

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Profil Madrasah**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Khadijah Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan formal jenjang dasar yang memiliki karakteristik keislaman dan berada di bawah pembinaan Kementerian Agama. MI Khadijah berlokasi di kawasan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah ini didirikan pada 1 Juli 2005 oleh Dra. Hj. Siti Balkis, M.HI. dan memiliki dua akses masuk, yaitu melalui Jalan Veteran Gang Dwikora serta Jalan Keramat Gang Satu Dua.

Sejak awal berdirinya, kepemimpinan madrasah telah mengalami beberapa kali pergantian. Jabatan kepala madrasah pertama dipegang oleh Nordinah, S.Ag. pada periode 2 Januari 2005 hingga 20 Juli 2008. Selanjutnya, kepemimpinan diteruskan oleh Aminah, S.Ag. dari 21 Juli 2008 sampai 31 Juni 2010. Setelah itu, Tajaruddin, S.Pd. menjabat sebagai kepala madrasah pada periode 1 Juli 2010 hingga 15 Maret 2011. Kepemimpinan berikutnya diemban oleh Suarni, A.Ma. sejak 16 Maret 2011 sampai 31 Maret 2018. Kemudian jabatan tersebut dilanjutkan oleh M. Abd. Wahid, S.Ag. pada periode 1 April 2018 hingga 31 Maret 2021. Saat ini, MI Khadijah dipimpin oleh Suriansyah, S.Pd.I yang mulai menjabat sejak 1 April 2021 hingga sekarang.

Bangunan MI Khadijah Banjarmasin memiliki luas sekitar 621 m<sup>2</sup> dengan ukuran panjang 23 meter dan lebar 27 meter. Selain mendirikan Yayasan MI Khadijah Banjarmasin, Dra. Hj. Siti Balkis, M.HI. selaku pimpinan yayasan juga mendirikan TK Khadijah Plus yang berlokasi tepat di samping Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin. Seiring berjalannya waktu, fasilitas madrasah terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan pembangunan gedung tambahan hingga tersedia enam ruang kelas. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin dilandasi oleh beberapa tujuan utama, yaitu:

- 1) Berpartisipasi dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila melalui upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 2) Berupaya menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Membentuk generasi muda Islam yang berlandaskan paham Ahlul Sunnah wal Jamaah serta memiliki akhlak yang mulia.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin

Sebagai lembaga pendidikan dasar yang bercirikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin mempertimbangkan berbagai harapan dari peserta didik, orang tua, pengguna lulusan, serta masyarakat dalam penyusunan visi madrasah. Selain itu, madrasah juga berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesatnya arus informasi, serta tantangan globalisasi. Oleh karena itu,

sebagai bentuk respons terhadap berbagai harapan dan tantangan tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin merumuskan visi sebagai berikut:

1) Visi :

Membentuk siswa yang beriman dan berakhlak mulia cerdas dan terampil serta berdaya guna bagi masyarakat.

2) Visi

- a) Menjadikan madrasah sebagai pusat pembinaan insan yang memiliki akhlak mulia.
- b) Mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik.
- c) Membentuk generasi yang berilmu pengetahuan, beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, serta mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Memperkuat ukhuwah Islamiyah antara yayasan, guru, orang tua, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah.
- e) Membiasakan peserta didik membaca doa dan Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- f) Mewujudkan lingkungan madrasah yang religius dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

c. Tujuan

Dengan berpedoman pada tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar, serta visi dan misi madrasah, MI Khadijah Banjarmasin menetapkan tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada

Allah Swt., menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, serta berakhlak mulia sehingga mampu menjadi pribadi yang bermanfaat di mana pun mereka berada.

#### Identitas Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin
- 2) Nomor Statistik Madrasah : 111263710050
- 3) NPSN : 60723199
- 4) Alamat Madrasah : Jl. Veteran Gg. Dwikora Rt.27/Jl. Keramat  
Raya Gg. Satu-dua Rt. 28  
Kelurahan : Sungai Bilu  
Kecamatan : Banjarmasin Timur  
Kab/Kota : Kota Banjarmasin  
Provinsi : Kalimantan Selatan  
Kode Pos : 70239
- 5) Alamat email madrasah : [mi.khadijah123@gmail.com](mailto:mi.khadijah123@gmail.com)
- 6) Status madrasah : Swasta
- 7) Tahun pendirian : 2005
- 8) Waktu pelaksanaan Kegiatan belajar mengajar: pagi hingga siang hari
- 9) Nama yayasan penyelenggara : Dra. Hj. Siti Balkis, M.HI
- 10) Alamat yayasan : Jalan Cengkeh
- 11) Nomor Akta Pendirian Yayasan: AHU-0006909.AH.01.04.Tahun  
2015
- 12) Status kepemilikan tanah: milik yayasan

13) Status bangunan: milik sendiri

14) Luas bangunan madrasah : 1.254 m<sup>2</sup>

## **2. Penyajian Data Penelitian**

### **a. Persepsi Guru dan Siswa Tentang Budaya Literasi Membaca Siswa di MI Khadijah Banjarmasin**

Budaya literasi membaca merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam bidang pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar seperti di MI Khadijah Banjarmasin. Literasi membaca tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, memperluas wawasan, serta meningkatkan kualitas belajar siswa. Namun, di tengah perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan gadget, minat membaca siswa cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam menumbuhkan kembali kebiasaan membaca pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dan berkelanjutan untuk membangun budaya literasi membaca yang kuat di lingkungan sekolah.

Persepsi guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembangunan budaya literasi membaca. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat mendorong minat baca siswa, seperti menyediakan bahan bacaan yang menarik, menciptakan suasana kelas yang mendukung, serta memberikan motivasi secara terus-menerus. Sementara itu, siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan literasi

memiliki pandangan dan pengalaman tersendiri terhadap kegiatan membaca. Persepsi positif dari siswa terhadap kegiatan literasi akan mendorong mereka untuk lebih aktif dan terbiasa membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi guru dan siswa menjadi hal yang penting untuk dikaji.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi guru dan siswa dalam membangun budaya literasi membaca di MI Khadijah Banjarmasin. Dengan memahami persepsi tersebut, diharapkan dapat ditemukan berbagai faktor pendukung serta berbagai kendala yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai upaya yang telah dilakukan serta strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan minat baca siswa. Dengan demikian, budaya literasi membaca dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

### **1) Persepsi Guru**

Guru MI Khadijah memandang literasi membaca sangat penting dengan berbagai alasan yang melatar belakangi. Sebagaimana hasil dari wawancara di MI Khadijah Banjarmasin:

“Guru K menyebutkan literasi penting karena literasi membaca menjadi dasar bagi siswa untuk memahami materi pelajaran sehingga siswa lebih mudah mengikuti proses pembelajaran.

Guru H menyebutkan literasi penting karena guru menekankan bahwa kebiasaan membaca dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Sedangkan Guru M juga menyebutkan bahwa literasi penting karena literasi membaca berperan dalam mempersiapkan siswa menghadapi

jenjang pendidikan berikutnya karena melalui kebiasaan membaca siswa menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi, memahami berbagai bacaan, dan menyelesaikan tugas pembelajaran.”

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV, V, dan VI memiliki persepsi yang berbeda tentang pentingnya literasi membaca. Perbedaan alasan yang dikemukakan masing-masing guru menunjukkan bahwa literasi membaca memiliki manfaat yang luas, baik dalam meningkatkan pemahaman materi, memperluas pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, maupun membentuk kemandirian belajar siswa.

Literasi memiliki manfaat yang beragam menurut persepsi guru Mi Khadijah Sebagaimana hasil dari wawancara di Mi Khadijah Banjarmasin:

“Guru K memandang bahwa manfaat utama literasi membaca adalah membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah karena kemampuan membaca menjadi dasar dalam menerima informasi pada setiap mata pelajaran.

Menurut Guru H berpendapat bahwa literasi membaca bermanfaat untuk memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui berbagai bacaan yang mereka pelajari. Sementara itu,

Sedangkan Guru M menekankan bahwa literasi membaca bermanfaat dalam membentuk kemandirian belajar siswa sehingga mereka lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan mampu mencari serta memahami informasi secara mandiri.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh guru memiliki pandangan positif terhadap manfaat literasi membaca. Perbedaannya terletak pada fokus manfaat yang ditekankan, yaitu guru K lebih menekankan aspek pemahaman materi, guru H menekankan pengembangan wawasan dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan guru M menekankan pembentukan kemandirian belajar siswa.

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat membaca siswa melalui pemberian motivasi, pembiasaan membaca, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan literasi. Sebagaimana hasil dari wawancara di Mi Khadijah Banjarmasin:

“Menurut Guru K untuk menumbuhkan minat membaca siswa dengan cara membiasakan siswa membaca setiap hari, contohnya disuruh membaca 10/15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan juga menyediakan buku-buku menarik agar siswa merasa senang dan tidak bosan saat membaca.

Guru H menyatakan dengan cara memberikan kegiatan membaca yang lebih variatif, contohnya mengulang kembali isi bacaan guru, agar siswa lebih aktif dalam membaca. Sedangkan Guru M menyatakan Menyuruh siswa belajar sebelum pembelajaran dimulai, dan juga memberikan motivasi bahwa membaca itu sangat penting untuk masa depan.”

Dari pernyataan dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat membaca siswa dengan cara yang sederhana namun konsisten. Guru K menyatakan bahwa upaya untuk menumbuhkan minat membaca siswa dilakukan dengan membiasakan siswa membaca setiap hari, yaitu selama 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, guru juga menyediakan buku-buku yang menarik agar siswa merasa senang dan tidak bosan saat membaca. Sementara itu, Guru H menyampaikan bahwa minat membaca siswa ditumbuhkan melalui kegiatan membaca yang lebih bervariasi, seperti meminta siswa mengulang atau menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan membaca. Adapun Guru M menyatakan bahwa minat membaca siswa ditumbuhkan dengan membiasakan siswa belajar atau membaca sebelum pembelajaran dimulai serta memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya membaca sebagai bekal untuk masa depan.

Guru memiliki peran penting tentang literasi membaca melalui berbagai strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana hasil dari wawancara di Mi Khadijah Banjarmasin:

“Guru K menyatakan strategi atau metode yang digunakan biasanya menggunakan metode membaca itu sekitar 10/15 menit sebelum belajar dimulai, jadi anak disuruh membaca sesuai mata pelajaran, contohnya bahasa Indonesia, dan juga siswanya disuruh merangkum atau meringkas sederhana seperti cerita tentang Nabi, PPKN, atau bisa juga IPAS. Guru H menyatakan Disuruh membaca komik yang sudah disediakan didalam kelas sebelum belajar. Adapun Guru M menyatakan dengan memberikan tugas atau hal-hal yang lebih menarik seperti bercerita.”

Dari beberapa jawaban informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dilakukan dengan cara yang sederhana dan menyenangkan, seperti membaca selama 10–15 menit sebelum pelajaran dimulai, membaca komik yang tersedia di kelas, serta membuat rangkuman atau menceritakan kembali isi bacaan. Dengan cara-cara tersebut, siswa menjadi lebih tertarik dan tidak merasa bosan saat membaca.

Dalam upaya meningkatkan budaya literasi membaca, guru tentu menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi pelaksanaannya. Kendala tersebut dapat berasal dari rendahnya minat membaca siswa, keterbatasan sarana pendukung, maupun kurangnya kebiasaan membaca. Sebagaimana hasil dari wawancara di Mi Khadijah Banjarmasin:

“Guru K menyatakan kendala yang saya hadapi itu lebih kepada minat membaca siswa yang masih rendah. Kalau disuruh membaca, sebagian siswa cepat merasa bosan, apalagi kalau bukunya banyak tulisan dan sedikit gambarnya. Mereka lebih tertarik bermain atau berbicara dengan teman daripada membaca. Menurut guru H kendala yang paling terasa itu pengaruh penggunaan gadget di rumah. Banyak siswa yang lebih sering bermain handphone

daripada membaca buku. Akibatnya, ketika di sekolah mereka kurang terbiasa membaca dalam waktu yang cukup lama.

Adapun guru M mengatakan keterbatasan waktu. Karena siswa sedang dipersiapkan menghadapi ujian dan materi pelajaran cukup banyak, waktu untuk kegiatan literasi membaca menjadi lebih sedikit. Di sisi lain, masih ada beberapa siswa yang membaca hanya karena tugas dari guru, bukan karena kesadaran atau kebiasaan mereka sendiri.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Kendala tersebut meliputi rendahnya minat baca siswa yang menyebabkan mereka mudah bosan saat membaca, pengaruh penggunaan gadget yang membuat siswa lebih tertarik bermain handphone daripada membaca buku, serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan literasi karena padatnya materi pembelajaran dan persiapan ujian. Selain itu, masih terdapat siswa yang membaca hanya karena tuntutan tugas dari guru, sehingga kebiasaan dan kesadaran membaca belum tumbuh secara optimal. Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi membaca dipengaruhi oleh faktor internal siswa, lingkungan di luar sekolah, serta kondisi pembelajaran di sekolah.

Keberhasilan budaya literasi membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekolah dan keluarga. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung ataupun menghambat perkembangan literasi membaca siswa. Sebagaimana hasil dari wawancara di Mi Khadijah Banjarmasin:

“Guru K menyatakan faktor yang paling berpengaruh itu minat siswa. Kalau anak-anak memang belum suka membaca, mereka jadi sulit diajak konsisten. Selain itu, ketersediaan buku juga sangat berpengaruh. Kalau bukunya sedikit atau kurang menarik, anak-anak cepat bosan. Selain itu, Dukungan dari guru juga penting, karena kalau guru tidak membiasakan,

siswa biasanya tidak akan membaca sendiri, berdasarkan informasi dari kepala sekolah.

Sedangkan Guru H menyatakan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi. Kalau suasana sekolah mendukung, seperti ada pojok baca atau kegiatan rutin membaca, siswa jadi lebih terbiasa. Selain itu, peran orang tua juga penting. Kalau di rumah anak tidak dibiasakan membaca, biasanya di sekolah saja tidak cukup. Dan juga keterbatasan buku masih kurang karna berpengaruh untuk siswa, berdasarkan informasi staf perpustakaan.

Adapun Guru M menyatakan melihat dari cara guru mengajar. Kalau kegiatan membaca dibuat menarik, misalnya dengan cerita atau diskusi, siswa jadi lebih semangat.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan literasi membaca siswa. Faktor tersebut meliputi minat baca siswa, ketersediaan bahan bacaan yang menarik, serta peran guru dalam membiasakan dan menciptakan kegiatan membaca yang menyenangkan. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung melalui penyediaan pojok baca dan program literasi, dukungan orang tua dalam membiasakan membaca di rumah, serta kecukupan koleksi buku di perpustakaan juga menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi membaca. Dengan demikian, keberhasilan literasi membaca tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan ketersediaan sarana pendukung.

## **2) Persepsi Siswa**

Minat membaca merupakan salah satu faktor penting tentang budaya literasi siswa dengan berbagai alasan yang berbeda. Siswa yang memiliki minat membaca tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, menambah pengetahuan, serta menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan. Sebagaimana hasil dari wawancara di Mi Khadijah Banjarmasin:

“Siswa A menyatakan suka membaca karena buku ceritanya menarik dan ada gambar-gambarnya, jadi tidak membosankan.

Siswa G suka karna dengan membaca saya bisa menambah pengetahuan. dan membantu saya belajar berpikir lebih baik.

“Siswa M suka, karna membaca juga menambah wawasan, dan juga menjadi dasar untuk meraih cita-cita saya.”

Dari beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai kegiatan membaca karena memberikan banyak manfaat, seperti menambah pengetahuan dan wawasan, membantu memahami pelajaran, serta melatih kemampuan berpikir. Selain itu, membaca juga dianggap penting sebagai dasar untuk meraih cita-cita di masa depan.

Kebiasaan membaca di sekolah merupakan salah satu bentuk penerapan budaya literasi yang dilakukan secara rutin untuk menumbuhkan minat dan kemampuan membaca siswa. Melalui kebiasaan tersebut, diharapkan siswa terbiasa membaca sebagai bagian dari kegiatan belajar. Untuk mengetahui kebiasaan membaca siswa di sekolah, Sebagaimana hasil dari wawancara di Mi Khadijah Banjarmasin:

“Siswa A menyatakan biasanya membaca sebelum pelajaran dimulai sekitar 10–15 menit. dan saya sering membaca buku cerita atau buku yang ada gambarnya.

Siswa G menyatakan kebiasaan membaca saya ialah sebelum belajar disuruh guru untuk membaca, dan juga kadang diminta merangkum atau menceritakan kembali isi bacaan.

Siswa M menyatakan Biasanya disuruh guru membaca untuk memahami pelajaran”

Dari beberapa jawaban informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca siswa umumnya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan arahan dari guru. Kegiatan membaca tidak hanya sebatas membaca saja, tetapi juga dilanjutkan dengan merangkum atau menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami pelajaran dengan baik.

Pengalaman siswa dalam mengikuti program literasi dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah serta manfaat yang

dirasakan oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pengalamannya mengikuti program literasi. Sebagaimana hasil dari wawancara di Mi Khadijah Banjarmasin:

“Siswa A menyatakan program literasi itu cukup menyenangkan. Biasanya kami diminta membaca sebelum pelajaran dimulai sekitar 10–15 menit. dan saya juga suka membaca buku cerita yang ada gambarnya karena lebih mudah dipahami.”

“Siswa G menyatakan selama mengikuti program literasi, saya merasa cukup terbantu dalam memahami pelajaran. Saya jadi terbiasa membaca setiap hari, tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah.”

“Menurut siswa M menyatakan program literasi sangat bermanfaat karena membantu meningkatkan kemampuan membaca. Namun, kadang kendalanya adalah kurangnya buku yang menarik, sehingga sebagian teman kurang semangat membaca.”

Dari beberapa jawaban informan tersebut dapat disimpulkan bahwa program literasi memberikan pengalaman yang positif bagi siswa karena mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sejak sebelum pembelajaran dimulai. Program ini juga membantu siswa dalam memahami pelajaran serta meningkatkan kemampuan membaca mereka. Selain itu, siswa mulai terbiasa membaca tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, yaitu keterbatasan buku yang menarik, sehingga dapat mempengaruhi minat dan semangat membaca sebagian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa literasi membaca memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran siswa. Literasi tidak hanya membantu siswa memahami berbagai mata pelajaran, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar, meningkatkan rasa ingin tahu, serta memperluas wawasan. Kemampuan membaca juga berkontribusi dalam mengembangkan pola pikir yang lebih logis dan terarah, serta menjadi bekal

penting bagi siswa dalam menghadapi ujian dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Selain itu, literasi membaca memberikan banyak manfaat, seperti mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, baik yang bersifat dasar maupun yang lebih kompleks. Kegiatan membaca juga dapat meningkatkan kelancaran belajar, menambah pengetahuan, melatih kemampuan berpikir kritis, serta memperkaya kosa kata siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan minat membaca siswa. Guru membiasakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, menciptakan suasana membaca yang menyenangkan, serta memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya membaca bagi masa depan mereka. Upaya ini dilakukan secara sederhana namun konsisten sehingga mampu menumbuhkan minat baca siswa secara bertahap. Kegiatan literasi di sekolah umumnya dilakukan dengan cara yang menarik dan tidak membosankan, seperti membaca selama 10-15 menit sebelum pelajaran, membaca buku cerita atau komik yang tersedia di kelas, serta membuat rangkuman atau menceritakan kembali isi bacaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan membaca.

Lebih lanjut, ditemukan bahwa siswa pada umumnya menyukai kegiatan membaca karena memberikan banyak manfaat, seperti menambah pengetahuan, membantu memahami pelajaran, serta melatih kemampuan berpikir. Siswa juga menyadari bahwa membaca merupakan salah satu kunci untuk meraih cita-cita di masa depan. Kebiasaan membaca siswa terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca tidak

hanya berhenti pada aktivitas membaca, tetapi juga diikuti dengan kegiatan lanjutan seperti merangkum dan menceritakan kembali isi bacaan, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik.

Secara keseluruhan, program literasi memberikan pengalaman yang positif bagi siswa karena mampu menumbuhkan kebiasaan membaca baik di sekolah maupun di rumah. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, terutama keterbatasan buku yang menarik, yang dapat mempengaruhi minat dan semangat membaca sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan ketersediaan dan variasi bahan bacaan agar program literasi dapat berjalan lebih optimal.

## **B. Pembahasan**

### **1. Persepsi Guru Dan Siswa Tentang Budaya Literasi Membaca Siswa di MI Khadijah Banjarmasin**

Budaya literasi membaca merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan memperluas wawasan siswa. Di lingkungan sekolah dasar, seperti MI Khadijah Banjarmasin, upaya membangun budaya literasi membaca tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi juga melibatkan peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk membangun budaya literasi membaca siswa di Mi Khadijah Banjarmasin.

#### **a. Persepsi Guru**

Literasi membaca memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Literasi tidak hanya membantu siswa

memahami berbagai mata pelajaran, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar, meningkatkan rasa ingin tahu, serta memperluas wawasan. Selain itu, kemampuan membaca juga mendukung perkembangan pola pikir yang lebih logis dan terarah, serta menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi ujian dan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabrun Jamil (2026), yang menyatakan bahwa literasi membaca dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, serta membangun kebiasaan berpikir kritis yang esensial dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya berperan dalam pemahaman materi, tetapi juga dalam pembentukan pola pikir yang logis dan terarah.<sup>1</sup>

Literasi membaca memiliki banyak manfaat bagi siswa, mulai dari membantu memahami pelajaran dasar hingga materi yang lebih sulit. Selain itu, membaca juga dapat meningkatkan kelancaran belajar, menambah pengetahuan, melatih kemampuan berpikir, serta memperkaya kosa kata. Literasi membaca juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi ujian dan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muh Nur Ali Ramadhan, yang menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting karena berpengaruh terhadap keterampilan lainnya. Apabila kemampuan membaca tidak dikuasai dengan baik, maka

---

<sup>1</sup> Jamil Et Al., “Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.”

keterampilan lain akan sulit berkembang. Oleh karena itu, literasi membaca menjadi fondasi utama dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.<sup>2</sup>

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat membaca siswa dengan cara yang sederhana namun konsisten. Guru membiasakan siswa membaca sebelum pelajaran dimulai, membuat kegiatan membaca lebih menarik dan tidak membosankan, serta memberikan motivasi agar siswa memahami bahwa membaca itu penting untuk masa depan. Dengan cara-cara tersebut, minat membaca siswa bisa tumbuh sedikit demi sedikit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wiedarti dan Laksono (2022), yang menyatakan bahwa budaya literasi dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan yang dilakukan guru seperti membiasakan membaca sebelum pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan tahap pembiasaan sebagai langkah awal dalam menumbuhkan minat baca siswa.<sup>3</sup>

Kegiatan membaca dilakukan dengan cara yang sederhana dan menyenangkan, seperti membaca selama 10–15 menit sebelum pelajaran dimulai, membaca komik yang tersedia di kelas, serta membuat rangkuman atau menceritakan kembali isi bacaan. Dengan cara-cara tersebut, siswa menjadi lebih tertarik dan tidak merasa bosan saat membaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Vevy Liansari, Wahyu Taufiq, dan Dian Rahma Santoso, yang menyatakan bahwa keberhasilan budaya literasi di sekolah sangat dipengaruhi

---

<sup>2</sup> Keterampilan Membaca and D I Sekolah, “Tantangan Literasi: Upaya Penguatan Keterampilan Membaca Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (2025).

<sup>3</sup> Guru et al., “Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar Frita Dwi Lestari 1 , Muslimin Ibrahim 2 , Syamsul Ghufon 3 , Pance Mariati 4.”

oleh peran guru dan kepala sekolah. Dalam hal ini, guru berperan langsung dalam melaksanakan kegiatan literasi seperti membaca bersama, memberikan umpan balik, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kegiatan membaca selama 10–15 menit, membaca komik, serta menceritakan kembali isi bacaan merupakan bentuk implementasi nyata dari peran guru dalam menumbuhkan minat literasi siswa.<sup>4</sup>

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki persepsi yang positif dalam membangun budaya literasi membaca di sekolah. Guru memandang bahwa literasi membaca memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, baik dalam memahami materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir, maupun memperluas wawasan. Literasi juga dianggap mampu membentuk kebiasaan belajar yang baik serta menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi ujian dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Selain itu, guru menunjukkan sikap positif melalui berbagai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa, seperti membiasakan membaca sebelum pembelajaran dimulai, memberikan motivasi, menggunakan bahan bacaan yang menarik seperti komik, serta meminta siswa merangkum atau menceritakan kembali isi bacaan. Kegiatan tersebut membuat proses membaca menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Dengan demikian, persepsi positif guru terhadap budaya literasi membaca terlihat dari keyakinan bahwa kegiatan literasi mampu memberikan dampak yang baik

---

<sup>4</sup> Maskur, “Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam (2019) 1-16”

terhadap perkembangan kemampuan akademik, pola pikir, dan kebiasaan belajar siswa, serta didukung oleh keterlibatan aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya membaca di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Irwanto bahwa persepsi positif, ialah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.<sup>5</sup>

Budaya literasi membaca meliputi minat membaca, motivasi, kemampuan membaca, dan rasa bosan siswa. Minat membaca menjadi faktor utama karena rendahnya minat baca membuat siswa kurang tertarik dan sulit konsisten dalam mengikuti kegiatan literasi. Siswa yang memiliki minat baca rendah cenderung cepat merasa bosan ketika membaca, terutama jika bahan bacaan yang tersedia kurang menarik bagi mereka.

Selain minat baca, motivasi juga menjadi faktor penting dalam mendorong siswa untuk aktif membaca. Motivasi dapat berasal dari keinginan siswa untuk menambah pengetahuan, memahami pelajaran, maupun meraih cita-cita di masa depan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan semangat dan ketertarikan yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan membaca, baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kemampuan membaca siswa juga mempengaruhi budaya literasi, karena kemampuan membaca yang baik membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah sehingga kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung kurang percaya diri dan kurang tertarik

---

<sup>5</sup> Walgito, "Psikolog Umum.135-145"

dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, faktor internal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan budaya literasi membaca karena berkaitan langsung dengan kesiapan, kemauan, dan ketertarikan siswa dalam membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna yang menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi suatu kegiatan belajar meliputi pengalaman dan pengetahuan, sikap, minat, kondisi psikologis individu, serta informasi dan pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, minat membaca siswa menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan budaya literasi membaca, karena rendahnya minat baca membuat siswa kurang tertarik dan cepat merasa bosan saat membaca. Selain itu, sikap siswa terhadap kegiatan membaca juga sangat berpengaruh, di mana siswa yang memiliki pandangan positif terhadap membaca cenderung lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan literasi. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan membaca turut membantu membentuk kebiasaan membaca dan memperluas wawasan mereka. Kondisi psikologis siswa, seperti motivasi, semangat, dan rasa percaya diri, juga mempengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Sementara itu, informasi dan pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan literasi membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih baik serta meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Dengan demikian, faktor-faktor internal tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dalam mendukung terbentuknya budaya literasi membaca siswa.

Ketersediaan bahan bacaan, dukungan guru, strategi pembelajaran, lingkungan sekolah, pengelolaan perpustakaan, dukungan orang tua, serta sarana

dan prasarana literasi. Ketersediaan bahan bacaan menjadi faktor penting karena buku yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan minat baca siswa. Sebaliknya, koleksi buku yang terbatas dan kurang menarik membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang tertarik untuk membaca. Oleh karena itu, keberadaan buku cerita, komik edukatif, buku bergambar, dan bacaan pengetahuan umum sangat membantu dalam menarik perhatian siswa.

Dukungan guru juga memiliki pengaruh besar dalam membangun budaya literasi membaca. Guru tidak hanya membiasakan siswa membaca sebelum pembelajaran dimulai, tetapi juga memberikan motivasi dan menciptakan kegiatan membaca yang menyenangkan, seperti diskusi, merangkum, dan menceritakan kembali isi bacaan. Cara guru mengemas kegiatan literasi secara menarik membuat siswa lebih semangat dan tidak merasa terbebani saat membaca. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya pojok baca, perpustakaan, dan kegiatan membaca rutin, turut membantu membentuk kebiasaan membaca siswa. Pengelolaan perpustakaan yang baik, seperti penataan buku yang rapi, suasana yang nyaman, dan pelayanan yang baik, juga membuat siswa lebih tertarik untuk datang dan membaca di perpustakaan. Dukungan orang tua menjadi faktor eksternal lainnya yang sangat penting. Kebiasaan membaca di rumah dan perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat memperkuat budaya literasi yang sudah dibangun di sekolah. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang baca yang nyaman dan koleksi buku yang cukup, juga sangat mendukung keberhasilan program literasi membaca di sekolah. Dengan demikian, faktor eksternal memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang

mendukung dan mendorong siswa untuk membiasakan kegiatan membaca secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi suatu kegiatan belajar meliputi lingkungan sekolah, metode pembelajaran, interaksi sosial, sarana dan prasarana pendidikan, serta kondisi sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, lingkungan sekolah yang mendukung seperti adanya pojok baca, perpustakaan, dan kegiatan membaca rutin membantu membentuk kebiasaan membaca siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan guru melalui kegiatan membaca yang menarik, seperti diskusi, merangkum, dan menceritakan kembali isi bacaan, juga mampu meningkatkan semangat siswa dalam kegiatan literasi. Selain itu, interaksi sosial antara guru dan siswa dalam kegiatan membaca turut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ketersediaan sarana dan prasarana, seperti buku bacaan yang menarik dan ruang baca yang nyaman, menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Dukungan orang tua dan kebiasaan membaca di rumah juga menunjukkan adanya pengaruh sosial dan budaya yang dapat memperkuat budaya literasi membaca siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

#### **b. Persepsi Siswa**

Kegiatan membaca karena memberikan banyak manfaat, seperti menambah pengetahuan dan wawasan, membantu memahami pelajaran, serta melatih kemampuan berpikir. Selain itu, membaca juga dianggap penting sebagai dasar untuk meraih cita-cita di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Safira Nur Rahma. yang menyatakan bahwa melalui kegiatan membaca, seseorang dapat

mengembangkan pemahaman, memperluas sudut pandang, serta memperoleh pengetahuan dari pengalaman orang lain. Selain itu, membaca juga mendorong proses refleksi dan dapat menumbuhkan inovasi, sehingga individu yang gemar membaca berpotensi menjadi agen perubahan. Dengan demikian, manfaat membaca tidak hanya dirasakan dalam pembelajaran, tetapi juga dalam pengembangan diri siswa untuk mencapai cita-cita di masa depan.<sup>6</sup>

Kebiasaan membaca siswa umumnya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan arahan dari guru. Kegiatan membaca tidak hanya sebatas membaca saja, tetapi juga dilanjutkan dengan merangkum atau menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami pelajaran dengan baik. Hal sejalan dengan pendapat Rifqi Aufa Febrian, yang menyatakan bahwa kegiatan literasi pagi berperan penting dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran serta dilanjutkan dengan merangkum atau menceritakan kembali isi bacaan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami isi bacaan. Selain itu, peran guru dalam mengarahkan kegiatan tersebut juga mencerminkan upaya menciptakan suasana literasi yang menyenangkan dan berkelanjutan di sekolah.<sup>7</sup>

Program literasi memberikan pengalaman yang positif bagi siswa karena mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sejak sebelum pembelajaran dimulai. Program ini juga membantu siswa dalam memahami pelajaran serta meningkatkan kemampuan membaca mereka. Selain itu, siswa mulai terbiasa membaca tidak

---

<sup>6</sup> Rahma, "Peran Membaca Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Kalangan Mahasiswa."

<sup>7</sup> Nurhadi, "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran" 2 (2020): 77–95.

hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, yaitu keterbatasan buku yang menarik, sehingga dapat mempengaruhi minat dan semangat membaca sebagian siswa. Hal ini sejalan dengan Engelika Ringo Sari dan Felisitas Victoria Melati yang menyatakan bahwa literasi yang baik menjadi pondasi utama dalam keberhasilan belajar siswa. Program literasi yang dilaksanakan mampu membentuk kebiasaan membaca serta membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Namun, keterbatasan bahan bacaan yang menarik menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan strategi kreatif agar kegiatan literasi lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.<sup>8</sup>

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap budaya literasi membaca di sekolah bersifat positif. Siswa memandang kegiatan membaca sebagai aktivitas yang memberikan banyak manfaat, seperti menambah pengetahuan dan wawasan, membantu memahami pelajaran, melatih kemampuan berpikir, serta menjadi bekal untuk meraih cita-cita di masa depan. Literasi membaca juga dianggap mampu membantu siswa memahami isi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Selain itu, siswa menunjukkan tanggapan yang baik terhadap pelaksanaan program literasi di sekolah. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran, merangkum, dan menceritakan kembali isi bacaan membuat siswa lebih terbiasa membaca serta membantu mereka memahami materi pelajaran. Kebiasaan

---

<sup>8</sup> Sari, Melati, and Bhuana, "Peran Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 10 Tiga Desa."

membaca tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga mulai diterapkan di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa program literasi telah memberikan pengalaman belajar yang positif dan menumbuhkan kebiasaan membaca secara bertahap pada siswa.

Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan buku bacaan yang menarik, secara umum siswa tetap memberikan pandangan yang positif terhadap budaya literasi membaca. Dengan demikian, persepsi positif siswa terlihat dari adanya penerimaan, dukungan, dan manfaat yang dirasakan siswa terhadap kegiatan literasi dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan belajar, serta kebiasaan membaca mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat amin aminudin bahwa persepsi positif berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek secara positif berdasarkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki. Dalam hal ini, objek yang dipersepsikan adalah budaya literasi membaca. Karena siswa memiliki pengalaman dan pengetahuan bahwa kegiatan literasi memberikan manfaat bagi mereka, maka muncul tanggapan dan pandangan yang positif terhadap program literasi tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Aminudin, "Persepsi Masyarakat Dki Jakarta Tentang Pemberitaan Penanganan Wabah Covid-19 Di Wilayah Dki Jakarta."